

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan bab ini, akan dibahas mengenai: a) bentuk-bentuk bahasa prokem yang digunakan para remaja dalam kehidupan sehari-hari, b) makna informan bahasa prokem yang digunakan remaja dalam kehidupan sehari-hari, c) faktor-faktor terjadinya bahasa prokem remaja dalam kehidupan sehari-hari. Pemerolehan data didapatkan setelah peneliti terlebih dahulu observasi lapangan, merekam, mencatat, dan mewawancarai remaja. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat menyimak gaya bahasa prokem yang digunakan remaja dalam kehidupan sehari-hari di Desa Gersik-Putih kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat 55 bentuk gaya bahasa prokem beserta arti atau makna informan yang digunakan para remaja serta faktor penyebab terjadinya bahasa prokem yang ada di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep.

A. Bentuk Bahasa Prokem dalam Percakapan Remaja di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura, Sumenep

1. *Yut, Uy*
2. *Asget*
3. *Cung, Cong*
4. *Dung*
5. *Gpp*
6. *Otw*
7. *Halu, Berhalu*

8. *Ca*
9. *Geng*
10. *Gas*
11. *Trcyduk*
12. *Putu*
13. *Anjir, Njir*
14. *Meong*
15. *Tayang*
16. *Tenk*
17. *Buz*
18. *Ndan*
19. *Ndak*
20. *Askum*
21. *Baga, Begok, Peak*
22. *Ajib*
23. *Nego*
24. *Ping, Pengen*
25. *Bucing*
26. *Jaim*
27. *Btw*
28. *Santuy*
29. *Calm*
30. *Cakep, Cuakep*
31. *Tumbung*
32. *Omg*
33. *Www*
34. *Karje*

35. *Pakek*
36. *Amit*
37. *Nyatos*
38. *Sedu*
39. *Villain*
40. *Healing*
41. *Bocil*
42. *Spek*
43. *Bosen*
44. *Ntap, Mantab*
45. *Yahu*
46. *Siyab, Sihab*
47. *Wapri*
48. *Reng*
49. *Buming*
50. *Mabar*
51. *Nobar*
52. *Fax, Faks*
53. *Fix, Fiks*
54. *Loker*
55. *Cius, Ciyus*

Penggunaan bahasa prokem ditetapkan berdasarkan kesepakatan kelompok untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Bahasa prokem merupakan khas remaja yang cenderung menemukan atau merangkai bahasa sendiri dengan mengklaim bahasanya sebagai suatu lambang kelompok di dalamnya. Dari hasil

pengamatan peneliti bahwa bentuk bahasa prokem dalam percakapan remaja di Desa Gersik-Putih menemukan empat bentuk kata bahasa prokem yang sering digunakan remaja dalam kehidupan sehari-hari, antara lain (1) Bentuk rumus, variasi lain (Penghilangan vokal terakhir saja), (2) Bentuk penghilangan satu bunyi, model lain metatetis (Apokop atau penghilangan satu bunyi); (3) Bentuk Akronim (Singkatan); (4) Bentuk tanpa rumusan (Kosa-kata khusus). Keempat tersebut akan diuraikan berikut ini.

Tabel 1. Data Bentuk Rumus dan Variasi Lain

No	Bahasa Prokem	Bentuk Penghilangan Vokal Terakhir Saja
A.1.	Begok	Bodoh (b+eg+ok)
A.2.	Ping	Pengin (Pin+ng)
A.3.	Bucing	Bucin (Buci+ng)

Kosa kata pada tabel 1 merupakan jenis bahasa prokem bentuk rumusan dan variasi lain. Bentuk rumusan sebagian ada yang ditandai dengan penyisipan –*ok-* di tengah kata yang sudah disudutkan. Biasanya setiap kata diambil 3 fonem, vokal di tengah diubah menjadi /e/, dan bentuk terakhir ditambah dengan –*ong*. Ada juga yang memakai rumus setiap kata diambil 3 fonem (gugus konsonan dianggap satu), kemudian disisipi –*ok-* di belakang fonem atau gugus fonem yang pertama. Ada pula dengan variasi lain dengan menghilangkan vokal terakhir saja, kemudian disisipi –*ok-* di belakang 3 fonem pertama.

Tabel 2. Data Bentuk Penghilangan Satu Bunyi, Model Lain Metatetis

No	Bahasa Prokem	Apokop/Penghilangan Satu Bunyi
A.1.	Cung	Kacung

A.2. Bum	Buming
A.3. Dung	Doang
A.4. Halu	Halo
A.5. Futu	Foto
A.6. Njir, Anjir	Anjing
A.7. Tayang, Cayang	Sayang
A.8. Buz	Bos
A.9. Ndak	Tidak
A.10. Baga	Bodoh
A.11. Ajib	Ijab
A.12. Ping	Pengin
A.13. Santuy	Santai
A.14. Calm	Kalem
A.15. Cuakep, Cakep	Cakap
A.16. Tumbung	Tumbang
A.17. Karje	Kerja
A.18. Pakek	Pakai
A.19. Amit	Pamit
A.20. Bocil	Bocah
A.21. Bosen	Bosan
A.22. Yahu	Hore

Tabel 2 merupakan jenis bahasa prokem bentuk penghilangan satu bunyi atau disebut juga apokop, yaitu hilangnya satu bunyi atau lebih pada akhir sebuah kata, model lain dari bentuk ini ialah adanya metatesis pada tingkatan suku kata. Metatesis yang dimaksud adalah pergantian letak bunyi (huruf) dalam sebuah kata.

Tabel 3. Data Bentuk Akronim Bahasa Prokem

No	Bahasa Prokem	Akronim/Singkatan
A.1.	Astaga	(Astaghfirullah)
A.2.	GPP	Gak Apa-apa
A.3.	OTW	On The Way
A.4.	Halu	Halusinasi
A.5.	Ndan	Komandan
A.6.	Askum	Assalamualaikum
A.7.	Nego	Negosiasi
A.8.	Jaim	Jaga Image
A.9.	BTW	By The Way
A.10.	OMG	O My Goad
A.11.	WWW	Walaikumussalam Wr. Wb.
A.12.	Spek	Spesifikasi
A.13.	Ntap	Mantap
A.14.	Peak	Pendek Akal
A.15.	Wapri	WA pribadi
A.16.	Reng	Ranking
A.17.	Nobar	Nonton Bareng
A.18.	Mabar	Main Bareng
A.19.	Loker	Lowongan kerja

Tabel 3 merupakan jenis bahasa prokem bentuk singkatan-singkatan yang selalu dimunculkan dari kata umum, ada pula jenis singkatan yang berwujud akronim (Singkatan yang berbentuk kata). Akronim sendiri memiliki arti singkatan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar.

Tabel 4. Data Bentuk Bahasa Prokem Tanpa Rumusan

No	Bahasa Prokem	Kosa Kata Khusus
A.1.	Uy, Yut	Apa, Ya
A.2.	Astaga	Asget
A.3.	Ca	Kanca
A.4.	Geng	Gerombolan
A.5.	Gas	Mengegas
A.6.	Tercyduk	Terciduk
A.7.	Meong	Kucing
A.8.	Tenk	Pretenk
A.9.	Nyatos	Hari ke-seratus (100 Hari)
A.10.	Sedu	Matang, Hangat, Panas
A.11.	Villain	Jahat, Bandit
A.12.	Healing	Keliling
A.13.	Siyab, Sihab	Siap
A.14.	Fix, Fiks	Yakin, Pasti, Sepakat
A.15.	Fax, Fak-	Sesuai Bidanganya, Potensi.
A.16.	Cius, Ciyus.	Benar, Beneran; Serious

Tabel 4 merupakan jenis bahasa prokem bentuk kosa kata khusus yang rumusannya tidak ada. Dengan tanpa rumusan remaja akan semakin banyak menggunakan jenis ini dengan mengklaim bahasa untuk dijadikan suatu lambang yang disepakati dalam kelompoknya. Maka, tidak heran lagi ketika perkembangan atau modifikasi bahasa semakin meningkat dan membuka peluang remaja dalam kreativitasnya.

Pembahasan

Bentuk yang berarti kata penggolong, gambaran, sejumlah rupa yang tampak, atau wujud bermacam-macam yang ditampilkan dari sebuah data. Hasil penelitian dari bentuk bahasa prokem yang terjadi dalam percakapan remaja dalam kehidupan sehari-hari di Desa Gersik Putih membuktikan bahwa 5% bentuk rumusan dan variasi lain penghilangan vokal terakhir, 40% bentuk apokop (penghilangan satu bunyi) dan model lain metatesis, 30% bentuk akronim (singkatan), dan 25% bentuk kosa kata khusus (tanpa rumusan).

Selanjutnya, perolehan bentuk bahasa prokem yang digunakan remaja juga mengalami pembentukan kata yakni: 1). Terdapat beberapa bentuk yang dihasilkan dari bahasa daerah (Bahasa Madura), 2). Terdapat beberapa bentuk yang dihasilkan dari bahasa Indonesia, 3). Terdapat beberapa bentuk yang dihasilkan dari bahasa asing.

Data A.1 pada tabel 1. Bentuk rumusan dan variasi lain:

B (vokal o menjadi e) = Be

Be + g + ok = Begok

(Bodoh menjadi Begok).

Kata 'Bodoh' yang menjadi 'Begok' tentu mengalami perubahan bentuk dengan rumusan mengubah huruf vokal (o) menjadi (e) kemudian ditambah huruf (g) di tengah-tengah kata, dan disisipkan kata (ok) di belakagnya.

Sebagaimana data A.1 pada tabel 2. Bentuk penghilangan satu bunyi dan model lain metatetis:

‘*Cong*’ diambil dari istilah ‘*Cung*’ (memiliki makna yang sama)

‘*Cong*’ (bentuk bahasa Madura atau daerah)

‘*Cung*’ (bentuk pemenggalan dari bahasa Indonesia baku)

“*Cong*” berarti ‘*Kacong*’

“*Cung*” berarti ‘*Kacung*’

Istilah kata ‘*cung*’ yang merujuk pada kata ‘*kacong*’ dalam istilah bahasa Madura yang diadopsi dari bahasa Indonesia resmi yakni, ‘*kacung*’, kemudian mengalami bentuk perubahan bentuk penghilangan satu bunyi menjadi ‘*cung*’.

Hal yang sama juga terjadi pada data A.13 tabel 2. Dengan model lain metatesis:

Santai menjadi Santuy

Vokal (a) menjadi (u)

Vokal (i) menjadi (y)

Kata tersebut mengalami pergantian letak bunyi (huruf) dalam sebuah kata, dari bentuk asalnya ‘*santai*’ berubah bentuk menjadi ‘*santuy*’ dengan tidak merubah pada makna atau makna kata yang sama.

Sebagaimana juga data A.11 pada tabel.3 yang menunjukkan bentuk akronim atau singkatan:

‘*WWW*’ singkatan dari “*Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuhu*”

Bukan ‘*WWW*’ dalam artian bahasa Inggris yakni, *World Wide Web*.

Bentuk tersebut sama dan makna dari kata tersebut yang berbeda, meskipun penggunaannya sama-sama digunakan dalam internet, namun fungsinya juga digunakan dalam interaksi media-sosial.

Data A.16 pada tabel.4 yang merupakan bentuk tanpa rumusan atau kosa kata khusus:

“Serius” menjadi “Cius” atau “Ciyus”.

Pembentukan kata yang tidak ada rumusan bisa dikatakan sebagai bentuk bebas, kata ‘serius’ diwakili dalam bentuk ‘cius’ yang mengambil tiga huruf terakhir, sebagian ada yang menambahkan kosakata yang berbeda yaitu, huruf (y) menjadi ‘ciyus’, namun secara makna bentuk keduanya merujuk pada makna yang sama.

Seiring perkembangan zaman, mulai banyak modifikasi bahasa yang dibuat oleh komunitas atau sekelompok masyarakat. Semakin terbukanya jaringan komunikasi dengan lingkungan luar, juga menjadi pendorong munculnya variasi-variasi bahasa baru yang ada di masyarakat. Modifikasi bahasa yang dilakukan umumnya bersifat internal komunitas kelompoknya saja. Hanya anggota kelompok atau komunitas yang bisa menggunakan dan tahu maksud dari bahasa tersebut. Modifikasi bahasa yang terjadi di sekitar disebut dengan istilah bahasa prokem³⁶.

Pembentukan bahasa prokem tidak hanya diambil dari bahasa Indonesia bisa jadi juga diadopsi dari bahasa asing atau bahasa daerah yang kemudian di plesetkan dari bentuk kata aslinya. Bahasa prokem disamping memiliki ciri-ciri fonologis, juga diwarnai dengan bahasa slang. Slang merefleksikan usia penuturnya. Slang-slang remaja sangat khas menandakan dirinya dalam komunitas anak muda sekarang. Di Indonesia anak muda sekarang mengucapkan kata sapaan menggunakan bahasa gaul, sedangkan orang dahulu menyebutnya dengan bahasa

³⁶Much Arsyad Fandani, dan Dwiana Asih Wiranti, “Bentuk dan Proses Pembentukan Bahasa Prokem Para Pekerja Manyeng di Desa Garung Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus,” *Jurnal Kredo* Vol. 1, no. 2 (April, 2019), 373

sopan. Cirri khas yang menarik dari bahasa prokem ini adalah kaya dengan bunyi-bunyi bahasa dengan kaidah fonologisnya yang beragam pula³⁷

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Sumarsono (2012) yang mendefinisikan bahasa prokem sebagai salah satu tuturan remaja yang khas dan muncul di Jakarta³⁸, dengan melihat kondisi masyarakat yang beranekaragam di Jakarta tentu dengan mudahnya melahirkan atau memunculkan adanya bahasa prokem. Ada banyak cara yang dapat digunakan untuk pembentukan bahasa prokem. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sumarsono yang mengemukakan beberapa cara yang digunakan remaja untuk memodifikasi bahasa tutur mereka, antara lain: menyisipkan konsonan vocal V + vocal, pengganti suku kata terakhir dengan -(ng)- (it)- (sye), membalik fonem dalam kata (seperti ragam walikan). Proses modifikasi yang dilakukan untuk membuat bahasa prokem menjadi kesepakatan antar pengguna atau anggota dalam kelompoknya. Tidak ada aturan baku dalam proses dalam memodifikasi bahasa menjadi bahasa prokem, pasti antar kelompok memiliki cara tersendiri yang berbeda-beda, justru dengan perbedaan tersebut menjadikan kemunculan bahasa yang khas dari bahasa yang digunakan.

³⁷Rizki Ramadhanti Anasti, Silvia Ridanta, dan Syahrul Ramadhan, "Proses Fonologis Generatif Bahasa Prokem Remaja di Indonesia," *Jurnal Deiksis* Vol. 12, no. 01, (Januari-April, 2020), 71

³⁸Sumarsono, *Sosiolinguistik*, 154

B. Makna atau Arti Bahasa Prokem yang Ada di Desa GersikPutih Kecamatan Gapura, Sumenep

Makna informan yang dimaksud ialah makna yang didapatkan dari hasil lapangan, kehadiran peneliti sejauh ini mencoba untuk mencari dan menggali pengetahuan dan pengalaman informan tentang kebahasaan yang terjadi, khususnya di Desa Gersik-Putih. Berikut merupakan contoh bahasa prokem dan penggunaannya di dalam kehidupan sehari-hari remaja:

Tabel 1 Data Bahasa Prokem, Makna, dan Faktor Perubahan

Kode	BahasaProkem	Makna Bahasa Prokem	Faktor
B.1	UY, YUT	Artinya: Ya/Iya, bentuk yang sama namun mengandung fungsi yang berbeda, (biasanya digunakan untuk memberitahu keberadaan dirinya atau menjawab panggilan seseorang)	Perubahan bentuk “Ya” menjadi “Uy” Perubahan bentuk “Iya” menjadi “Yut” Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Indonesia ke Bahasa Daerah (Bahasa Madura)
B.2	ASGET,	Diambil dari variasi kata ‘Astaga’ yang merupakan akronim dari ‘Astaghfirullah’ yang berarti Memohon maaf; atau meminta maaf. (Biasanya digunakan ketika sedang dalam keadaan kaget atau dalam keadaan cemas, terkejut).	Perubahan bentuk “Astaga” menjadi “Asget” Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Indonesia menjadi Bahasa Daerah (Bahasa Madura)
B.3	CUNG, CONG	Yaitu, diadopsi dari istilah kata ‘Kacong’ dalam bahasa Madura, sebuah panggilan yang ditujukan pada anak atau orang laki-laki yang usianya lebih muda dan biasanya panggilan tersebut bersifat meremehkan.	Perubahan bentuk “Kacung” menjadi “Cung”. Perubahan bentuk “Kacong” menjadi “Cong” Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Daerah (Bahasa Madura)

B.4	DUNG	Bermakna Saja; hanya, diambil dari istilah kata 'dong atau doang' (Kata akhiran yang biasanya digunakan untuk mengakhiri sebuah percakapan antar remaja)	Perubahan bentuk "Dong" menjadi "Dung" Perubahan bentuk "Doang" menjadi "Dung" Disebabkan pengaruh Bahasa Daerah (Bahasa Madura)
B.5	GPP	Berasal dari kata <i>Gapapa/Gak apa-apa</i> ; yang berarti tidak ada masalah; tidak ada apa-apa.	Perubahan bentuk "Gak apa-apa" menjadi "Gapapa" terua menjadi "Gpp" Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Indonesia
B.6	OTW	Digunakan ketika hendak pergi atau sedang dalam perjalanan. Istilah ini diambil dari bahasa asing 'On The Way' yang memiliki arti dalam perjalanan, hanya saja bagi remaja memiliki arti 'akan berangkat atau segera pergi'.	Perubahan bentuk "On The Way" menjadi "Otw" Disebabkan oleh pengaruh bahasa asing (Bahasa Inggris)
B.7	HALU, BERHALU	Memiliki bentuk yang hampir serupa namun berbeda makna, Halu memiliki makna menyapa (halo), sedangkan Berhalu memiliki makna berhalusinasi.	Perubahan bentuk "Halo,1" menjadi "Halu" Perubahan bentuk "Halu,2" menjadi "Halusinasi" <i>Halu,1</i> disebabkan oleh pengaruh Bahasa Daerah (Bahasa Madura). <i>Halu,2</i> disebabkan oleh pengaruh Bahasa Indonesia.
B.8	CA	Panggilan akrab untuk teman laki-laki, artinya teman khususnya cowok (Digunakan remaja antar sesama remajanya, dan hanya digunakan laki-laki, tidak diucapkan oleh perempuan)	Perubahan bentuk "Kanca" menjadi "Ca" Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Daerah (Bahasa Madura)

B.9	GENG	Panggilan akrab untuk teman perempuan, artinya teman khususnya cewek (Digunakan remaja antar remajanya, dipakai lelaki untuk memanggil teman akrab perempuan, dan juga diucapkan perempuan sesama jenisnya)	Perubahan bentuk "Teman" menjadi "Geng" Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Daerah (Bahasa Madura)
B.10	GAS	Bermakna segera atau cepat pergi, biasanya digunakan ketika hendak memulai perjalanan atau menjawab kesepakatan.	Perubahan bentuk "Pergi" menjadi "Gas" Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Indonesia.
B.11	TERCYDUK	Bermakna tertangkap; terbongkar; ketahuan. (Biasanya bentuk itu paling banyak digunakan remaja dalam percakapan media sosial)	Perubahan bentuk "Terciduk" menjadi "Tercyduk" Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Indonesia. tidak baku.
B.12	PUTU	Bermakna hasil gambar, foto; berfoto. Digunakan ketika hendak ber-selfy atau menginginkan foto.	Perubahan bentuk "Foto" menjadi "Futu" Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Daerah (Bahasa Madura)
B.13	ANJIR	Bermakna ejekan yang artinya 'anjing' hewan yang biasa dipelihara menjaga rumah (biasanya digunakan untuk guyonan sambil mengejek lawan bicara, sebagian mengatakan 'njir' dengan maksud yang sama).	Perubahan bentuk "Anjing" menjadi "Anjir" dan kata turunannya "Anjit, Enjir, Njir" Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Daerah (Bahasa Madura)
B.14	MEONG	Julukan untuk memanggil kucing yang berstatus tanpa nama, bermakna kucing, biasanya sering diucapkan remaja untuk menakut-nakuti terhadap kanak-kanak atau anak kecil.	Perubahan bentuk "kucing" menjadi "Meong" Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Indonesia.
B.15	TAYANG, CAYANG.	Bermakna sayang yaitu sebutan atau panggilan kepada orang kesayangan (Biasanya digunakan ketika	Perubahan bentuk "Sayang" menjadi "Tayang, Cayang"

		ingin menghibur seseorang)	Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Indonesia tidak baku.
B.16	TENK	Julukan pada kawan lama (biasanya digunakan ketika bertemu teman lama atau tidak berjumpa dalam waktu yang lama), khususnya panggilan yang hanya ditujukan untuk seorang laki-laki.	Perubahan bentuk “Pretenk” menjadi “Tenk” Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Daerah (Bahasa Madura)
B.17	BUZ	Orang yang suka mentraktir temannya (panggilan ini tidak konsisten pada satu orang saja, sewaktu-waktu bisa berubah, tergantung siapa yang mentraktir). Bermakna ketua; bos.	Perubahan kata “Bos” menjadi “Buz” Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Daerah (Bahasa Madura)
B.18	NDAN	Panggilan kepada senior atau ketuayang berarti komandan. (Biasanya digunakan untuk menjawab perintah atau tugas dari pimpinan atau orang atasan)	Perubahan bentuk “Komandan” menjadi “Ndan” Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Indonesia tidak baku.
B.19	NDAK	Berarti penolakan; tidak suka; tidak. (Digunakan dalam suasana santai, dan paling banyak digunakan dalam media sosial).	Perubahan bentuk “Tidak” dalam bahasa daerah disebut “Njek” menjadi “Ndak” Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Daerah (Bahasa Madura)
B.20	ASKUM	Berarti Assalamualaikum. (Digunakan dalam media-sosial untuk menyapa seseorang, baik yang baru kenal maupun kenalan lama).	Perubahan bentuk “Assalamualaikum” menjadi “Askum” Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Indonesia.
B.21	BAGA, BEGOK, PEAK.	Arti ‘baga’ dan ‘begok’ ialah kurang berpengetahuan; kurang berpendidikan. (Digunakan remaja untuk menyatakan sikap atau kritikan dengan cara halus).	Perubahan bentuk “Bodoh” menjadi “Begok, Baga, dan Peak” “Begok” disebabkan oleh pengaruh Bahasa

		Sedangkan (Peak) merupakan sinonim atau kata ganti lain dengan maksud yang sama, hanya beda pengucapan yang artinya singkatan dari Pendek Akal.	Indonesia tidak baku. “Baga” disebabkan oleh pengaruh bahasa asing (Bahasa Jepang) “Peak” disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah (Bahasa Madura)
B.22	AJIB	Bermakna jelas sekali; Sangat jelas. (Pengucapan itu digunakan ketika mulai memahami sesuatu atau dirinya benar-benar paham).	Perubahan bentuk “Ijab” menjadi “ajib” Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Indonesia.
B.23	NEGO	Bermakna negosiasi, yang berarti proses tawar-menawar. (Digunakan remaja untuk menyatakan kesepakatan tentang penetapan naik-turunnya harga yang dilepas demi keuntungan bersama)	Perubahan bentuk “Negosiasi” menjadi “Nego” Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Indonesia.
B.24	PING, PENGEN	Bermakna ingin, keinginan; kemauan; suka. (Semacam kode keras yang biasanya diucapkan seseorang ketika memiliki keinginan secara tidak langsung atau dengan maksud tersembunyi, sebagian menggunakan ‘ping’, sebagian lagi menggunakan istilah ‘pengen’).	Perubahan bentuk “Pengin” menjadi “Pengen, Ping”. Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Indonesia tidak baku.
B.25	BUCING	Variasi adanya penambahan huruf ‘g’ pada kata bucin yang berarti budak cinta.	Perubahan bentuk “Bucin” menjadi “Bucing” Disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah (Bahasa Madura)
B.26	JAIM	Merupakan singkatan dari kata jaga image (Kata ini lebih sering digunakan dalam media-sosial daripada diucapkan secara tatap muka)	Perubahan bentuk “Jaga Image” menjadi “Jaim” Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Indonesia.
B.27	BTW	Akronim dari bahasa asing ‘By The Way’; yang berarti omong-omong.	Perubahan bentuk “By The Way” menjadi “Btw”

			Disebabkan oleh pengaruh bahasa asing (Bahasa Inggris)
B.28	SANTUY	Bermakna bebas; tidak sibuk; tidak terburu-buru; waktu banyak	Perubahan bentuk “Santai” menjadi “Santuy” Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Indonesia tidak baku.
B.29	CALM	Bermakna bagus atau barang masih utuh. (Biasanya digunakan pada barang atau benda yang ingin dipromosikan untuk di jual).	Perubahan bentuk “Kalem” menjadi “Calm” Disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah (Bahasa Madura) dan bahasa asing (Bahasa Inggris)
B.30	CUAKEP, CAKEP	Diambil dari kata ‘cakap’ yang berarti bagus sekali; terlalu bagus, elok, cantik, patut. (Digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang sangat berlebihan)	Perubahan bentuk “Cakap” menjadi “Cakap, Cuakap” Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Indonesia kurang baku.
B.31	TUMBUNG	Bermakna Jatuh; kaku; kalah. (Digunakan untuk mengeceh lawan).	Perubahan bentuk “Tumbang” menjadi “Tumbung” Disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah (Bahasa Madura)
B.32	OMG	O My Goad; berarti ya ampun (Digunakan ketika sadar diri bahwa yang dilakukan itu keliru)	Perubahan bentuk “O My Goad” menjadi “Omg” Disebabkan perngaruh bahasa asing (Bahasa Inggris)
B.33	WWW	Walaikumussalam Wr. Wb.. (Digunakan dalam media-sosial untuk menjawab seseorang, baik yang baru kenal maupun kenalan lama)	Perubahan bentuk “Walaikumussalam Warahmatullahi Wabarokatuhu” menjadi “Www” Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Indonesia tidak baku.

B.34	KARJE	Memiliki maknayaitu sedang bekerja atau bekerja keras, bidang pekerjaan.	Perubahan bentuk “Kerja” menjadi “Karje” Disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah (Bahasa Madura)
B.35	PAKEK	Bermakna ‘pakai’, yang berarti sedang merekomendasikan sesuatu untuk dipakai; memakai sesuatu.	Perubahan bentuk “Pakai” menjadi “Pakek” Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Indonesia kurang baku.
B.36	AMIT	Yaitu, sedang ingin pulang; undur diri. (Digunakan untuk berpamitan, juga menyapa seseorang apabila ingin meninggalkan atau berpisah)	Perubahan bentuk “Pamit” menjadi “Amit” Disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah (Bahasa Madura) dan bahasa resmi, juga diakui sebagai Bahasa Indonesia bakudalam KBBI.
B.37	NYATOS	Yang berarti seratus, artinya peringatan 100 hari meninggal (digunakan untuk memperingati acara takziah).	Perubahan bentuk “Hari Seratus atau Seratus Hari” menjadi “Nyatos” Disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah (Bahasa Madura)
B.38	SEDU	Bermakna matang; hangat. (biasanya digunakan seseorang ketika hendak membeli makanan atau minuman, dan juga digunakan ketika memesan sesuatu yang hendak dibeli)	Perubahan bentuk “Seduh” menjadi “Sedu” Disebabkan oleh pengaruh bahasa Indosenia kurang baku.
B.39	VILLAIN	Berarti penjahat, karakter atau tokoh jahat dalam cerita atau adegan film.	Perubahan bentuk “penjahat” menjadi “villain” Disebabkan oleh pengaruh bahasa asing (Bahasa Inggris)
B.40	HEALING	Memiliki arti jalan-jalan; rekreasi; hiburan. (Biasanya kata ini lebih sering digunakan dalam bermedia-sosial).	Perubahan bentuk “Keliling” menjadi “Healing” Disebabkan oleh

			pengaruh bahasa asing (Bahasa Inggris)
B.41	BOCIL	Panggilan pada kanak-kanak, anak kecil. (digunakan juga pada anak usia remaja atau tua yang bersifat kekanak-kanakan)	Perubahan bentuk “Bocah” menjadi “Bocil” Disebabkan oleh pengaruh bahasa Indonesia tidak baku.
B.42	SPEK	Diambil dari kata ‘spesifikasi’ yang berarti perincian; perlengkapan. (Digunakan ketika seseorang menanyakan atau memberikan informasi tentang rincian sesuatu)	Perubahan bentuk “Spesifikasi” menjadi “Spek” Disebabkan oleh pengaruh bahasa Indonesia.
B.43	BOSEN	Bermakna tidak suka; sering terjadi; jenuh. Bentuk tersebut berasal dari kata ‘Bosan’.	Perubahan bentuk “Bosan” menjadi “Bosen” dalam Madura disebut “ <i>bhusen</i> ” Disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah (Bahasa Madura)
B.44	NTAP, MANTAB	Bagus; Enak; Sesuai. Hanya saja bentuk katanya ada yang berbeda, maknanya sama.	Perubahan bentuk “mantap” menjadi “Ntap, Mantab” Disebabkan oleh pengaruh bahasa Indonesia kurang baku.
B.45	YAHU	Gembira, bermakna sorakan. (Digunakan untuk mengekspresikan kesenangan dengan bersorak-sorai)	Perubahan bentuk “Hore” menjadi “Yahu” Disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah (Bahasa Madura)
B.46	SIYAB, SIHAB	Berbeda bentuk tetapi memiliki makna yang sama yaitu, bersedia; laksanakan. (Digunakan paling banyak dalam bermedia-sosial terhadap lawan bicara daripada bertutur langsung secara tatap-muka)	Perubahan bentuk “Siap” menjadi “Siyab, Sihab” Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Indonesia tidak baku.;
B.47	WAPRI	Singkatan dari WhatsApp pribadi. Sedangkan dalam bentuk asalnya yang resmi	Perubahan bentuk “Japri” menjadi “Wapri” Disebabkan oleh

		atau istilah bahasa baku dalam KBBI ialah “Japri” yang memiliki makna jalur pribadi.	pengaruh bahasa Indonesia.
B.48	RENG	Peringkat; Juara; Angka keberhasilan. Berasal dari bentuk ranking.	Perubahan bentuk “Ranking” menjadi “Reng” Disebabkan oleh pengaruh bahasa asing (Bahasa Inggris)
B.49	Buming	Berarti meledak-ledak atau tranding, viral. Diambil dari bentuk kata ‘bom’ (Biasanya diucapkan ketika sedang menyatakan baru terjadi sesuatu yang lagi marak/terkenal, kata lain dari viral, tranding)	Perubahan bentuk “Bum” menjadi “Buming” Disebabkan oleh pengaruh bahasa Indonesia tidak baku.
B.50	NOBAR	Nonton Bareng. Digunakan untuk mengajak lawan bicara menonton suatu adegan atau film.	Perubahan bentuk “Nonton Bareng” menjadi “Nobar” Disebabkan oleh pengaruh bahasa Indonesia.
B.51	MABAR	Main Bareng. Digunakan untuk mengajak bareng bermain game.	Perubahan bentuk “Main Bareng” menjadi “Mabar” Disebabkan oleh pengaruh bahasa Indonesia.
B.52	FAX, FAK	Memiliki arti sesuai bidang, Potensi, dalam bidangnya, ahli.	Istilah bentuk “Fax dan fak” Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Indonesia, dalam KBBI disebut (faksimile).
B.53	FIX, FIKS	Yakin, Sepakat, Pasti. Secara pengucapan sama, tetapi secara teks atau pesan dalam bermedia sosial memiliki 2 bentuk, ada yang menggunakan Fix, dan sebagian menggunakan Fiks.	Istilah bentuk “Fix dan Fiks” Disebabkan oleh pengaruh bahasa asing (Bahasa Inggris) yang memiliki arti baik atau memperbaiki.

B.54	LOKER	Lowongan kerja. (Digunakan remaja paling banyak dalam bermedia-sosial untuk menanyakan atau memberikan informasi kepada seseorang seputar lowongan pekerjaan), bukan 'loker' dalam artian lemari yang dilengkapi dengan kunci.	Istilah bentuk "Loker" memiliki dua arti dalam bahasa Indonesia baku dan bahasa Indonesia tidak baku. (kekeliruan dalam pemberian nama) Disebabkan oleh pengaruh Bahasa Indonesia.
B.55	CIUS, CIYUS	Bermakna serius, (Digunakan ketika ingin menanyakan keyakinan untuk melanjutkan atau untuk memastikan kegaruannya)	Perubahan bentuk "Serius" menjadi "Cius, Ciyus" Disebabkan oleh pengaruh bahasa daerah (Bahasa Madura)

Tabel 2. Data Bentuk Bahasa Prokem dan Bahasa Baku (KBBI)

No	Bahasa Prokem	Bahasa Baku
1	Uy, Yut	Ya, Apa
2	Asget	Astaga
3	Cung, Cong	Kacung
4	Dung	Doang
5	GPP	Tidak Apa-apa
6	OTW	On The Way
7	Halu, Berhalu	Halo, Berhalusinasi
8	Ca	Kanca
9	Geng	-
10	Gas	-
11	Tercyduk	Terciduk
12	Putu	Foto
13	Anjir	Anjing
14	Meong	Kucing
15	Tayang, Cayang	Sayang
16	Tenk	-
17	Buz	Bos

18	Ndan	Komandan
19	Ndak	Tidak
20	Askum	Salam
21	Baga, Begok, Peak	Bodoh, (Peak = Pendek Akal)
22	Ajib	Ijab
23	Nego	Negosiasi
24	Ping, Pengen	Pengin
25	Bucing	Bucin
26	Jaim	-
27	BTW	By The Way
28	Santuy	Santai
29	Calm	Kalem
30	Cuakep, Cakep	Cakap
31	Tumbang	Tumbang
32	OMG	O My Goad
33	WWW	Salam
34	Karje	Kerja
35	Pakek	Pakai
36	Amit	Pamit
37	Nyatos	Hari Seratus
38	Sedu	Seduh
39	Villain	Bandit, Jahat
40	Healing	Keliling (Refreshing)
41	Bocil	Bocah
42	Spek	Spekulasi
43	Bosen	Bosan
44	Ntap, Mantab	Mantap
45	Yahu	Hore
46	Siyab, Sihab	Siap
47	Wapri	Japri
48	Reng	Ranking
49	Buming	Meledak, Viral.
50	Mabar	Main Bareng
51	Nobar	Nonton Bareng
52	Fax, Faks	Potensi, Ahli.
53	Fix, Fiks	Pasti, Sepakat.

54	Loker	Lowongan Kerja (bukan loker dalam artian Bahasa Indonesia Baku) yaitu lemari yang dilengkapi kunci.
55	Cius, Ciyus	Serius

Pembahasan

Makna informan bahasa prokem yang digunakan remaja dalam kehidupan sehari-hari di Desa Gersik Putih kecamatan Gapura kabupaten Sumenep sebagai berikut:

- a). Adanya variasi makna bahasa prokem yang digunakan oleh remaja Desa Gersik Putih dengan remaja lain di luar area kawasan Desa Gersik Putih khususnya dalam berkomunikasi antar remaja masyarakat dari berbagai tempat lain.
- b). Adanya makna yang kebetulan sama dengan penggunaan bahasa prokem remaja Desa Gersik-Putih dengan remaja lain di luar lingkup Desa Gersik Putih tetapi dalam hal satu profesi atau memiliki pekerjaan, status, dan profesi yang sama.
- c). Adanya keluasan dan pengembangan dalam penggunaan bahasa prokem yang dilakukan pribadinya sesuai dengan usia remaja, latar belakang, dan tempat tinggal masing-masing.

Data B.7 pada tabel 1 menunjukkan bahsa:

Makna ‘Halu1’ dan ‘berhalu’ memiliki bentuk yang sama dan makna yang berbeda jauh. “Halu” memiliki makna sapaan dalam artian ‘halo’-‘hai’, sedangkan ‘halu2’ memiliki makna berhalusinasi

Data B.16 pada tabel.1 dan B.16 pada tabel.2 menunjukkan bahwa:

Makna ‘tenk’ hanya merujuk pada makna panggilan teman akrab (digunakan pada laki-laki), hal ini hanya dimiliki oleh remaja Desa Gersik-Putih karena pada dasarnya remajanya sendiri yang menciptakan bentuk kata tersebut sebagaimana juga yang terdapat pada data B.16 tabel.2 karena pada awalnya, kata ‘tenk’ diambil dari kata komunitas ‘Pretenk’ yang merupakan akronim dari “Persatuan Remaja Ternekat” yang dibentuk pada tahun 2004 yang anggotanya seluruh pemuda Desa Gersik Putih dan terus beregenerasi hingga remaja hari ini, dan cirikhas akhir nama atau inisial mereka biasanya diberi gelar ‘pretenk’.

Data B.21 pada tabel. 1 menunjukkan bahwa:

Makna kata “Baga, Begok, dan Peak” ialah sama, yaitu merujuk pada artian ‘bodoh, kurang berpendidikan, kurang berpengetahuan’ hanya saja perolehan bentuk bahasa tersebut yang berbeda, “Baga” diambil dari bahasa Jepang, “Begok” dari bahasa Indonesia (khususnya Jakarta), dan Pe’ak dari bahasa daerah Madura yaitu (pendek akkal)

Penggunaan bahasa prokem dapat dikatakan sebagai kode karena makna dari bahasa prokem setiap kelompok dapat dikatakan berbeda-beda. Makna dari bahasa prokem hanya diketahui oleh anggota kelompok tersebut saja, karena pada awalnya memang penggunaan bahasa prokem bertujuan untuk merahasiakan isi obrolan dari kelompok tertentu. Kelompok preman, pencoleng, dan bandit termasuk tokoh didalamnya pada masa itu yang menggunakan tuturan bahasa isyarat digunakan pada situasi dan ditempat yang umum, karena terlalu seringnya menggunakan bahasa ini lama-kelamaan orang awam yang bukan dari kelompok tersebut mulai memahami dan menggunakannya. Oleh karena itu makna dari bahasa prokem tidak lagi menjadi bahasa yang memiliki makna rahasia³⁹

³⁹Auva Rif’at Azizah, “Penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Gaul di kalangan Remaja,” *Jurnal Skripta: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Yogyakarta*. Vol. 5, no. 2 (September, 2019), 35

Setelah melakukan penelitian tentang bahasa prokem yang lebih mendalam terhadap remaja dalam kehidupan sehari-hari dan telah dilakukan wawancara bersama informan, ada beberapa makna yang sering mereka gunakan yaitu, makna denotatif dan makna konotatif.

Pada umumnya, makna kata pertama-tama dibedakan atas makna yang bersifat denotative dan makna kata yang bersifat konotatif. Kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan disebut kata denotative, atau maknanya disebut makna denotative, sedangkan makna kata yang mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu di samping makna dasar yang umum, dinamakan makna konotatif atau konotasi⁴⁰

1). Makna Denotatif

Makna denotatif disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti makna denotasional, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proposional. Disebut makna denotasional, referensial, konseptual, atau ideasional, karena makna itu menunjuk (*denote*) kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu referen. Disebut makna kognitif karena makna itu bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus (dari pihak pembicara) dan respons (dari pihak pendengar) menyangkut hal-hal yang dapat dicera panca indera (kesadaran) dan rasio manusia, dan makna ini disebut juga makna proposional karena bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-

⁴⁰Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, 28

pernyataan yang bersifat factual. Makna ini, yang diacu dengan bermacam-macam nama, adalah makna yang paling dasar pada suatu kata.

2). Makna Konotatif

Konotasi atau makna konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluative. Makna konotatif adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena makna pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar; di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.

Oleh karena itu, pilihan kata atau diksi lebih banyak bertalian dengan pilihan kata yang bersifat konotatif. Bila sebuah kata mengandung konotasi yang salah, misalnya 'kurus-kering' untuk menggantikan kata "ramping" dalam sebuah konteks yang saling melengkapi, maka kesalahan semacam itu mudah diketahui dan diperbaiki. Sangat sulit adalah perbedaan makna antara kata-kata yang bersinonim, tetapi mungkin mempunyai perbedaan arti yang besar dalam konteks tertentu⁴¹

C. Faktor-Faktor Terjadinya Bahasa Prokem Remaja yang Ada di Desa Gersik Putih Kecamatan Gapura, Sumenep

Dari beberapa permasalahan yang terjadi di Desa Gersik Putih ada beberapa faktor yang menyebabkan terbentuknya atau terjadinya bahasa prokem

⁴¹Ibid, 29

remaja. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan data yang telah diperoleh pada beberapa informan saat di lapangan dalam pengamatan. Berikut hasil rekaman wawancara terhadap informan untuk mengetahui tentang penyebab bahasa prokem yang digunakan remaja dalam kehidupan sehari-hari tersebut di Desa Gersik-Putih kecamatan Gapura kabupaten Sumenep:

Sebagaimana telah dibuktikan di lapangan oleh peneliti di Desa Gersik-Putih. Untuk memperoleh data yang valid peneliti melakukan wawancara pada Muriya, sebagai berikut:

Data C.1:

“Faktor yang menyebabkan terjadinya bahasa prokem remaja di Desa Gersik-Putih yaitu: **1).** Penggunaan internet yang meliputi media sosial Tiktok, Facebook, dan Status WhatsApp. Untuk mengetahui bahasa prokem atau bahasa gaul tentu sangat gampang, biasanya cepat viral sehingga para remaja mudah mengenalnya, meskipun tidak semuanya, ada beberapa sebagian yang tidak menggunakan bahasa itu, tetapi mereka paham terhadap makna apa yang disampaikan dalam hal tersebut. **2).** Tingkat keakraban seseorang atau mitra tutur yang mempengaruhi juga terhadap tanggapan dari pengguna bahasa tersebut, karena remaja semakin akrab mereka akan semakin terbuka walaupun dalam gaya bahasanya, remaja akan lebih banyak menggunakan bahasa prokem secara spontan untuk memudahkan maksud pembicaraan, paling banyak bahasa prokem diucapkan remaja ketika sedang berkumpul bersama mereka. **3).** Buku bacaan dalam media cetak buku dan komik, untuk mengetahuinya bahasa tersebut biasanya ketika viral diucapkan atau sering didengar, juga bahasanya acak, dan menyimpang dari bentuk aslinya. **4).** Sering menemukan dari gaya bahasa orang lain daripada menemukan sendiri, diantaranya teman kerja dan yang paling sering teman waktu masih sekolah, dan semakin remaja menguasai bahasa ini peran bahasa Indonesia yang diajarkan di sekolah-sekolah juga akan semakin sedikit.”⁴²

Berdasarkan hasil wawancara C.1 di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tidak semua remaja menciptakan gaya bahasanya sendiri, remaja juga butuh lawan tutur yang menggunakan bahasa prokem supaya bisa berinteraksi dan

⁴²Muriya (Usia 21 Tahun), wawancara langsung pada (22 Maret 2022)

menanggapinya karena ada pula remaja yang hanya mengetahui maksud pembicaraan dari bahasa prokem tetapi tidak menanggapi dengan bahasa prokem, dan paling banyak remaja mendapatkan bahasa dari orang lain khususnya di media-sosial mereka daripada menciptakan sendiri.

Moh. Aditiya, Salah satu remaja di Desa Gersik-Putih juga mengatakan hal serupa bahwa:

Data C.2:

“Faktor yang menyebabkan terjadinya bahasa prokem remaja di Desa Gersik-Putih yaitu: **1).** Penggunaan Internet, media sosial yang digunakan adalah Facebook, Anime Lovers (salah satu aplikasi anime/kartun; wibu, dan para pengguna game; PUBG), termasuk bahasa prokem karena bahasanya berbeda dari kata asalnya, dan biasanya bahasanya itu campuran, bahasa tersebut saya gunakan pada orang-orang tertentu saja. **2).** Lingkungan sekitar, biasanya diucapkan secara suka-suka, kadang ada yang menanggapi menggunakan bahasa prokem ada pula yang tidak, yang paling saya sering mendengar dan menggunakan ialah ketika sedang bergurau (bercanda-tawa). **3).** Media sosial yang berupa buku-buku, terutama novel, ciri bahasa tersebut biasanya bentuk katanya dlebih-lebihkan kadang dikurang-kurangi, saya paling sering menggunakan bahasa tersebut dalam percakapan pesan teks (medsos) daripada bertatap muka. **4).** Sering menemukan kata yang baru dan tidak diterapkan secara langsung, bahasa prokem sangat membantu ketika dalam keadaan ribet, dan bagi saya tidak masalah, selama bahasa itu tidak kasar”⁴³

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan temuan yang berbeda yaitu, remaja menemukan bahasa prokem dari sumber film anime yang diproduksi di Jepang atau bisa dikenal dengan sebutan kalangan para remaja pecinta wibu serta kalangan para *gamers* yang berkomunikasi secara team dengan orang yang baru kenal (orang asing), sehingga remaja lebih banyak menggunakan bahasa prokem dalam kehidupan sehari-hari terhadap lawan tutur dalam

⁴³Moh.Aditiya (Usia 18 tahun), wawancara langsung pada (8 April 2022)

bermedia-sosial, dan yang paling penting tidak digunakan untuk menghina, menghujat, dan menyakiti orang lain.

Moh. Arman, juga termasuk salah satu remaja di Desa Gersik Putih mengatakan bahwa:

Data C.3:

“Faktor yang menyebabkan terjadinya bahasa prokem remaja di Desa Gersik-Putih yaitu: **1).** Penggunaan Teknologi yang berupa Internet seperti: Chanel Youtube, Facebook, Tv (Film SCTV), dan Whatsapp. Biasanya ditandai dengan bahasanya yang keren dan tidak semua orang tahu, meskipun tahu paling tidak semua menggunakan, dalam penggunaannya tidak semua menggunakannya, ada yang digunakan ada pula yang tidak. **2).** Faktor lingkungan, kadang mereka menanggapi dan kadang tidak menanggapi apabila tidak mengerti, paling banyak digunakan ketika bercanda, dalam penggunaannya tentu bebas, bahkan kadang saya menggunakan bahasa begituan setiap hari (secara langsung maupun secara daring/online). **3).** Dalam media cetak jarang sih, saya tidak suka baca buku, intinya gaya bahasa tersebut seperti bahasa asing dan bahasanya singkat, tapi tidak semuanya digunakan karena ada yang digunakan disini ada pula yang tidak. **4).** Faktor lain mungkin yah saya sering menemukan bahasa tersebut, dan saya gunakan ketika dalam keadaan ingin lebih percaya diri, biasanya remaja akan lebih akrab berkomunikasi dengan orang yang baru kenal”⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa sebenarnya pemakaian bahasa prokem sering terjadi dalam bermasyarakat. Hal itu tidak bisa dipungkiri karena bahasa prokem pada dasarnya memang ada yang menciptakan, hanya saja cara penyebaran dan perluasan bahasa tersebut yang bermacam-macam untuk sampai kepada publik, maka dengan adanya orang baru tentu akan dihadapkan dengan bahasa yang baru pula serta pengalaman yang berbeda, tergantung bagaimana remaja akan meniru juga dan menggunakannya terhadap orang lain (berbagi pengalaman dalam hal berbahasa).

⁴⁴Moh. Arman (Usia 19 tahun), wawancara langsung pada (25 Maret 2022)

Ainul Hadziqi, salah satu remaja di Desa Gersik-Putih juga mengatakan bahwa:

Data C.4:

“Faktor yang menyebabkan terjadinya bahasa prokem remaja di Desa Gersik-Putih yaitu: **1).** Penggunaan media sosial seperti Facebook, Instagram, Whatsapp. Bahasa ini juga gampang dan dapat ditiru orang lain, biasanya bahasanya itu terdiri dari singkatan-singkatan, dan sering saya gunakan dalam komunikasi langsung tatap muka dan komunikasi media sosial. **2).** Dalam lingkungan, sebagian yang menanggapi, sebagian yang lain tidak membalas dengan bahasa gaul atau prokem, tetapi mereka paham. Paling banyak digunakan bahasa prokem ketika sedang bercerita, kadang waktu curhat, kadang terlintas pernah mendengar di suasana rapat, seperti kata ‘Fix’ dan ‘Fax’ (*ini datanya sudah fix? Ia memang fax nya di bagian itu !*). Biasanya juga dalam suasana santai mereka juga menggunakan setiap hari (baik secara langsung maupun secara daring/online) . **3).** Buku, diantaranya buku Novel, Majalah, dan Buletin. Gaya bahasanya pasti gaul dan memiliki makna yang tersembunyi, dan tidak semua bahasa prokem digunakan tetapi seperlunya (tergantung pengetahuannya menguasai bahasa tersebut). **4).** Faktor lain sekali-kali lebih banyak mendapatkan bahasa tersebut daripada menemukan sendiri dan menjadi bahasa sendiri setelah digunakan ketika diucapkan secara terus-menerus, kadang merasa bangga menggunakan bahasa tersebut, padahal secara tidak langsung mungkin bahasa Indonesia bisa punah secara perlahan dan juga menghilangkan bahasa resmi”⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti dapat mengetahui bahwa adanya faktor lain yang menyebabkan terjadinya bahasa prokem yaitu, gaya bahasanya yang menyenangkan sehingga siapa saja yang sering mengucapkan akan semakin mudah ditiru untuk terus menjadi kebiasaan. Hal ini dibuktikan dengan kebanggaan remaja terhadap bahasanya yang digunakan.

Moh. Habibullah, salah satu remaja di Desa Gersik Putih sekaligus Pengurus Ranting IPNU & IPPNU Gersik Putih kecamatan Gapura kabupaten Sumenep berpendapat juga bahwa:

⁴⁵Ainul Hadziqi (Usia 20 tahun), wawancara langsung pada (17 April 2022)

Data C.5:

“Faktor yang menyebabkan terjadinya bahasa prokem remaja di Desa Gersik-Putih yaitu: **1).** A). Faktor internet, diantaranya Status/Story WA, Facebook, Film, Anime (One Piece), Game (ML COC, dan PUBG). Memiliki sisi unik dari segi makna dan gaya bahasanya mudah diketahui bahwa kategori bahasa prokem atau bahasa gaul, maknanya pasti tidak jauh, hanya diubah bentuknya saja, dan terkadang saya juga menggunakan tetapi tidak setiap hari, tergantung kemauan saja. **2).** Faktor lingkungan. Ketika menggunakan bahasa tersebut kadang ditanggapi dengan bahasa gaul juga, kadang tidak, kadang hanya dibalas dengan ekspresi senyuman dan kadang juga malah jadi bahan tawaan ketika bentuk bahasa tersebut dipaksakan (seperti bahasa yang kotor atau jorok). Secara umum, bahasa tersebut digunakan ketika sedang guyon dan ketika menyampaikan sesuatu rahasia. Penggunaannya juga menjadi bebas (asal dapat dipahami oleh orang lain). Paling banyak saya menggunakan bahasa prokem atau bahasa gaul terutama yang berbeda dari maknanya. **3).** Faktor buku bacaan kadang-kadang menemukan, tetapi yang sering menjumpai dalam catatan-catatan, surat; diary. Dari segi makna dapat diketahui bahwa bahasa prokem atau gaul, maknanya pasti tidak jauh, hanya diubah bentuknya saja, dan terkadang saya juga menggunakan tetapi tidak setiap hari, tergantung kemauan saja. **4).** Sering menemukan dan menggunakannya yang menjadi budaya khas kebiasaan para remaja tetapi hal ini tidak pasti karena bahasa tersebut cepat terkenal dan cepat pula hilang. Bahasa tersebut menjadi ramai ketika sudah mengalami perubahan bentuk dan makna oleh remaja. Biasanya remaja menggunakan bahasa tersebut tanpa rasa sungkan untuk diucapkan, dan bagi saya tidak mungkin bahasa tersebut berpengaruh pada selain remaja karena bahasa yang diciptakan oleh remaja itu tidak diucapkan dan tidak dapat dipahami oleh semua orang (orang tua)”⁴⁶

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti menemukan hal yang baru terkait dengan faktor yang menyebabkan terjadinya bahasa prokem di kalangan remaja yaitu, adanya budaya baru yang berbeda atau tradisi musiman yang terjadi pada remaja di masyarakat, seperti: 1). Maraknya tradisi turnamen game remaja yang menjadikan remaja bersemangat latihan demi kejuaraan, pasti akan ada bahasa yang lahir yang berhubungan dengan game tersebut tujuannya agar memudahkan dan menyamakan bahasa secara team, 2). Maraknya tradisi nonton-bareng remaja di bioskop yang mempertontonkan sebuah adegan baru yang kemudian

⁴⁶Moh Habibullah, (Usia 21 tahun), wawancara langsung pada (27 April 2022)

ditiru bahasanya oleh para fans yaitu remaja, 3). Adanya perkumpulan antar sesama remajanya, hal ini juga potensi untuk melahirkan kosakata baru.

Selain itu, peneliti juga memperkuat data dan dibuktikan di lapangan dengan menambahkan salah satu informan dari perangkat desa yaitu, Ach. Fawaid, S.Pd. Sebagaimana berikut:

Data C.6:

“Faktor yang menyebabkan terjadinya bahasa prokem remaja di Desa Gersik-Putih yaitu: **1).** Penggunaan Internet yang sudah maju, dibuktikan dengan adanya berbagai fitur berbasis media sosial (Internet dan TV), Instagram, Facebook, WA Group). Bahasanya yang unik (kadang juga tidak nyambung), diantaranya bentuk dan penggunaannya selain unik juga sangat simple, contoh: ‘Healing’ diadopsi dari bahasa Inggris yang artinya ‘menyembuhkan’ namun kata ini dipakai remaja untuk hiburan, jalan-jalan, keliling (lebih layak; refreshing). Mungkin makna yang dimaksud dari healing adalah “menyembuhkan pikiran”. Juga selaras dengan yang sering digunakan pada remaja karena memang bahasa gaul atau bahasa prokem ialah bahasa pengganti yang notabane-nya bahasa perkembangan remaja, dan memang remaja yang menjadi pemegang terbanyak teknologi dan menjadi pusat perhatian global (internet). Sehingga apapun yang dikembangkan remaja itu cepat menyebar, dan cepat diterapkan antar remaja. **2).** Faktor lingkungan, karena memang iya, remaja butuh syle, butuh gaya baik berpenampilan maupun gaya bahasa, jadi sudah wajar paling banyak menanggapi ini ialah remaja dan sebagian orang-tua yang mengerti atau paham tentang sejauh kreativitas perkembangan bahasa remaja. Karena konteksnya lingkungan maka tergantung dari siapa yang dihadapi (lawan bicara), dan paling banyak ketika berbicara mengenai hal rahasia, ketika sedang story atau ber-status di media sosial, dan ketika sedang berguyon. Terkadang saya juga menggunakan dalam bermedia sosial paling banyak, juga dalam berkomunikasi antar remajanya. Bisa juga menjadi sering, karena bahasa tersebut cuma berpusat pada remaja saja, kan tidak semua orang itu mengerti bahasa gaul atau prokem. **3).** Faktor bacaan yaitu, buku Novel dan karangan Cerpen. Layak dikatakan bahasa prokem biasanya bentuknya katanya tidak ilmiah, dan jauh dari bahasa resmi, dan selalu di pakai remaja dalam berkomunikasi. Kalau saya pribadi ya gimana, tergantung dari lawan tuturnya juga. **4).** Bagi saya pribadi juga sering menemukan, dan suka aja memakainya, karena remaja sekarang itu seolah-olah harus dituntut mengetahui hal-hal yang bersifat baru (ikut trend), awalnya mungkin penasaran ketika mengetahui bahasa baru tetapi pada akhirnya remaja mulai mencari tahu dengan caranya sendiri. Termasuk bahasa prokem ketika sudah banyak yang menggunakan (viral) baik dalam percakapan langsung maupun percakapan media sosial. Kalau

usia seumuran saya jarang tetapi masih ada (terutama dalam bermedia sosial), intinya banyak lah jika interaksi sesama remaja, karena remaja yang selalu update tentang modifikasi bahasa. Bagi saya jika bahasa prokem menjadi lebih terkenal dalam remaja itu juga mengganggu terhadap kemurnian bahasa itu sendiri, seolah-olah remaja ingin menjadi peran utama dalam kebahasaan, padahal semestinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia sudah menjadi batasan remaja untuk menaati dan mempertahankan kaidah-kaidah kebahasaan yang telah disepakati dan diresmikan.⁴⁷

Berdasarkan wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa remaja paling banyak menggunakan bahasa prokem dalam bermedia sosial karena media-sosial lah yang paling digemari dan digunakan remaja setiap harinya. Remaja hari ini tidak akan lepas dari yang namanya gadget, hal ini yang menjadi pendorong seseorang untuk selalu berinteraksi dalam keadaan apapun, dimanapun, kapanpun akan terasa lebih praktis melakukan percakapan, membangun interaksi, dan hubungan meskipun tidak secara bertatap muka. Sebagaimana diketahui remaja itu merupakan penggerak dalam istilah bahasa gaul atau bahasa prokem, maka tak heran jika istilah baru kebahasaan akan selalu muncul dari penggunaannya entah diucapkan secara tidak sadar ataupun sengaja, dan bagi remaja lain yang sering kepo mereka akan mencari kebenaran dari oranglain atau penuturnya yang bisa ditanyakan langsung dari maksud perkataan lawan bicaranya, atau mencari kebenaran dengan caranya sendiri misal, mencari dari berbagai sumber internet, dan menebak-nebak makna yang paling dekat dengan katanya.

⁴⁷Ahmad Fawaid S.Pd (salah satu aparat di Desa Gersik-Putih), wawancara langsung pada (11 Mei 2022)

Pembahasan

Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya bahasa prokem remaja di Desa GersikPutih dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung. Pertama, tidak semua remaja menciptakan gaya bahasanya sendiri, remaja mendapatkan bahasa baru dari orang lain dalam bermedia-sosial daripada menciptakan sendiri dan yang paling banyak media sosial yang digunakan remaja ialah media *chating* WhatsApp.

Kedua, remaja menemukan bahasa prokem dari sumber film anime yang diproduksi di negara Jepang atau bisa dikenal dengan sebutan kalangan para remaja pecinta wibu. Ketiga, kalangan para *gamers* yang berkomunikasi secara team dengan orang yang baru kenal (orang asing), sehingga remaja lebih banyak menggunakan bahasa prokem dalam kehidupan sehari-hari terhadap lawan tutur dalam bermedia-sosial.

Keempat, karena adanya orang baru. Bahasa prokem pada dasarnya memang ada yang menciptakan, hanya saja cara penyebaran dan perluasan bahasa tersebut yang bermacam-macam untuk sampai kepada publik, maka dengan adanya orang baru tentu akan dihadapkan dengan bahasa yang baru serta pengalaman yang berbeda pula, tergantung bagaimana remaja akan menirunya dan menggunakan kembali terhadap orang lain (berbagi pengalaman dalam hal berbahasa)

Kelima, karena gaya bahasanya yang menyenangkan sehingga siapa saja yang sering mengucapkan akan semakin mudah ditiru untuk terus menjadi

kebiasaan remaja. Keenam, adanya budaya baru yang berbeda atau tradisi musiman yang terjadi pada remaja di masyarakat, seperti: 1). Perkumpulan remaja pecinta game, 2). Perkumpulan remaja pecinta film, 3). Perkumpulan budaya ngopi remaja baik di warkop-warkop, café-café, maupun di rumah-rumah.

Ketujuh, remajanya sendiri yang tidak bisa lepas dari gadget, hal inilah yang menjadi pendorong remaja untuk selalu berinteraksi dalam keadaan apapun, dimanapun, kapanpun akan terasa lebih praktis melakukan percakapan, membangun interaksi, dan hubungan meskipun tidak secara bertatap muka.

Secara sinkronis makna sebuah kata atau leksem tidak akan berubah: tetapi secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Maksudnya, dalam masa yang relatif singkat, makna sebuah kata akan tetap sama, tidak berubah, tetapi dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata akan berubah dikarenakan beberapa faktor, diantaranya: a) perkembangan dalam bidang ilmu dan teknologi, b) perkembangan sosial budaya, c) perkembangan pemakaian kata, d) pertukaran tanggapan indra, e) adanya asosiasi⁴⁸

Ada kemungkinan ini bukan berlaku untuk semua kosakata yang terdapat dalam sebuah bahasa, melainkan hanya terjadi pada sejumlah kata saja, yang disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain:

- 1) Adanya perkembangan konsep keilmuan dan teknologi dapat menyebabkan sebuah kata yang pada mulanya bermakna (A) menjadi makna (B) atau bermakna (C).

⁴⁸Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, 310

- 2) Perkembangan dalam masyarakat berkenaan dengan sikap sosial dan budaya, juga menyebabkan terjadinya perubahan makna.
- 3) Setiap bidang kegiatan atau keilmuan biasanya mempunyai sejumlah kosakata yang berkenaan dengan bidangnya itu.
- 4) Alat indra yang lima mempunyai fungsi masing-masing untuk menangkap gejala-gejala yang terjadi di dunia ini.
- 5) Adanya hubungan antara sebuah bentuk ujaran dengan sesuatu yang lain yang berkenaan dengan bentuk ujaran itu, sehingga dengan demikian bila disebut ujaran itu maka yang dimaksud adalah sesuatu yang lain yang berkenaan dengan ujaran itu.⁴⁹

⁴⁹Ibid, 311-313